

Implementasi Model Peta Konsep dalam Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa SDN 69 Kota Banda Aceh

Mustafa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

moestira@gmail.com

Abstract

Implementing the concept map learning model is one of the efforts to improve the ability of grade five students in telling the Prophets stories at SDN (public elementary school) 69 in Banda Aceh. In this study, the concerns were on the teacher's activity in the implementation of the concept map learning model, the students' activity in the concept map learning model, and the improvement of the students' story telling skills within the concept map learning model. The subject of this study was the improvement of storytelling skills by using the concept map model. This study employed a three-cycle classroom action research, in which each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected by oral test and observation, and analyzed quantitatively. The results of the study showed that there was an increase in the students' storytelling test results, including prior to the intervention, and in all three cycles. The classical average score reached 60.62 in cycle I, 63.87 in cycle II, and increased to 75.87 in cycle III. The results achieved in cycle III have fulfilled the average score target of 73, meaning that the students' ability in telling story had improved after using the concept map model. This improvement also suggested that the concept map learning model was successful, as it was further reflected by the increase of the teacher's and the students' activities. The observation results revealed that the teacher's activity in cycle I was 67.5%, rose to 75% in cycle II, and to 92.5% in cycle III. In terms of the students' activity, in cycle I the proportion was 59.37%, and then rose respectively to 74.47% in cycle II, and 85.97% in cycle III.

Keywords: *concept map; learning model; story telling ability*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan memiliki metode keilmuan yang khas, banyak cara dapat dipakai untuk membuat peserta didik lebih aktif dan terampil, di antaranya yaitu dengan bercerita. Bercerita merupakan kemampuan dalam berbicara. Kegiatan tersebut memiliki peranan untuk melatih komunikasi peserta didik. Melalui keterampilan tersebut siswa dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan sesuai dengan yang dialami, dilihat, dibaca, diinginkan, dan juga dapat membagi pengalaman mereka.

Keterampilan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.¹ Namun kenyataannya sekarang kegiatan bercerita tersebut adalah budaya yang mulai sirna ditelan zaman.

Padahal, orangtua di zaman dahulu memiliki kebiasaan bercerita kepada anak-anak mereka, sehingga membuat anak menjadi sering mendengarkan cerita, dari kebiasaan tersebut dapat melatih anak untuk berimajinasi, anak memiliki kemampuan dalam bercerita tentang sesuatu yang terlintas pada pikiran dan keinginannya. Selain itu, dapat membantu anak dalam proses pengembangan bahasa, pengetahuan mengenai ragam bahasa baru. Oleh sebab itu, melalui bercerita siswa dapat mengolah kembali semua pengalaman mereka dalam bentuk bahasa lisan.

Melihat besarnya manfaat keterampilan bercerita dalam kehidupan manusia, maka pengembangan keterampilan tersebut perlu mendapat perhatian lebih dalam dunia pendidikan, baik itu tingkat dasar maupun tingkat lanjutan. Namun, dalam pelaksanaannya diharuskan menguasai bahan atau ide, penguasaan bahasa, keberanian, serta kemampuan penyampaian yang jelas dan lancar. Karena keterampilan ini tidak bisa diperoleh dengan waktu yang singkat, melainkan harus dipelajari dan dilatih secara rutin (dibiasakan).

Pada umumnya, siswa Sekolah Dasar (SD) menyukai dongeng ataupun cerita, baik cerita dalam buku yang mereka baca sendiri maupun cerita yang didengar dari orang lain. Mengingat hal demikian, tepatlah bahwa bercerita menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, dan melalui bercerita pula kemampuan berbahasa siswa akan terlihat. Bahkan ekspresi dan keterampilan gerak akan tumbuh melalui bercerita.² Hakikatnya, berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan. Jadi melalui peningkatan kemampuan berbahasa lisan tersebut dimaksudkan agar siswa SD mampu memahami pembicaraan orang lain.

Sesuai dengan Standar Kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam SDN 69 Kota Banda Aceh yang termuat dalam silabus, berisi “menceritakan kisah

¹ Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 55.

² Djuanda, Dadan. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Bandung: Pustaka Latifah, 2008), 87.

Nabi”³ yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode peta konsep/keterampilan bercerita. Keterampilan bercerita merupakan hal yang wajib dibentuk pada siswa. Namun kenyataannya sekarang, kemampuan dan pembiasaan bercerita siswa di sekolah masih kurang. Kurangnya pembiasaan dalam bercerita disebabkan oleh pengajaran yang disajikan lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif, karena hanya mendengarkan uraian dari guru. Metode tersebut dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam bercerita di sekolah. Hal ini juga dialami siswa SD Negeri 69 Kota Banda Aceh.

Sebagaimana hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala dalam bercerita. Di antara kendala yang dialami siswa yakni; kurang antusiasnya mereka dalam belajar, suasana ruang belajar yang kurang menarik karena didominasi oleh ceramah guru, dan rendahnya semangat serta minat mereka belajar dalam kelas, sehingga pembelajaran berbicara tidak dilakukan dengan serius. Akibatnya, rendahnya kemampuan siswa dalam bercerita, tidak mempunyai keberanian untuk berbicara di hadapan orang banyak, atau merasa canggung; pemalu, kurang ekspresif, suara yang lirih, dan tersendat-sendat.⁴ Padahal, kemampuan bercerita secara formal akan berhasil atau meningkat apabila siswa dilatih dan diberikan pengarahan dalam pembelajaran yang intensif serta didukung dengan media yang tepat. Karena jika kurang tepatnya penggunaan media oleh guru dalam kegiatan bercerita di sekolah juga dapat menyebabkan siswa kurang aktif, cepat merasa bosan, tidak memperhatikan/fokus, dan sibuk dengan kegiatan mereka sendiri.

Oleh sebab itu, masalah di atas dapat diatasi dengan pemilihan teknik yang tepat. Dalam penelitian ini, teknik tepat untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa SD Negeri 69 Kota Banda Aceh yakni dengan menerapkan teknik peta konsep dalam proses bercerita kisah Nabi. Alasannya, dengan menggunakan model pembelajaran peta konsep (*mind mapping*) maka akan memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam bercerita. Melalui peta konsep (*mind mapping*) siswa juga lebih mudah dalam mengorganisasikan pikirannya untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang kemudian disampaikan dalam bentuk lisan kepada teman-teman lain dalam kelas.

³ Silabus SD Negeri 69 Kota Banda Aceh, Tahun 2014.

⁴ Hasil observasi awal peneliti pada tanggal 10 Maret 2015 ketika mengajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SDN 69 Kota Banda Aceh.

Penerapan teknik peta konsep diharapkan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian lebih mendalam mengenai penerapan teknik peta konsep pada mata pelajaran PAI, hal ini berguna untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa, khususnya siswa SD Negeri 69 Kota Banda Aceh.

B. Metode Penelitian

Desain yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan.⁵ PTK disebut juga *Classroom Action Research*, yang dilakukan dalam tiga siklus, yaitu; siklus I, siklus II dan siklus III. Tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.⁶

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola (pendekatan) yang dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁷ Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.⁸

Menurut Kardi dan Nur, istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas, tidak hanya sekedar strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran tersebut memiliki empat ciri khusus, ciri-ciri khusus tersebut adalah:⁹

- Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, model pembelajaran yang mempunyai teori berfikir serta masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang yang membuat teori dengan

⁵ Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 245.

⁶ Suharsimi Arikunto, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 104

⁷ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 51

⁸ Sumantri, Mulyani & Permana, Johar. *Stretegi Belajar Mengajar* (Depdikbud, 1999), 42

⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 142

mempertimbangkan teori tersebut dengan kenyataan sebenarnya serta tidak fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.

- Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran tentu mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta adanya cara dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- Tingkahlaku yang diperlukan, agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Karena model pembelajaran juga mempunyai tingkahlaku mengajar sehingga apa yang menjadi target dari mengajar selama ini berhasil dalam pelaksanaannya.
- Lingkungan belajar, diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran yang mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga dapat terbentuknya suasana belajar yang selama ini menjadi tujuan dari pembelajaran.

1. Peta Konsep

Peta pikiran atau *mind mapping*, yaitu salah satu metode belajar yang dikembangkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an yang didasarkan pada cara kerja otak. Disebut sebagai metode, karena peta pikiran ini berupa urutan langkah-langkah yang sistematis. Peta pikiran atau *mind mapping* menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut.¹⁰ Tony Buzan mengungkapkan bahwa *mind mapping* adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak.¹¹ Peta pikiran memungkinkan otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam pola radial dan jaringan sebagaimana otak dirancang. Metode *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran.¹²

Pemetaan pikiran yang mirip dengan *outlining* tetapi lebih menarik secara visual dan melibatkan kedua belahan otak.¹³ Lebih lanjut, Deporter dan Hernacki

¹⁰ Buzan, Tony. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.2.

¹¹ Buzan, Tony. *Mind Map untuk, ...,* 103.

¹² Buzan, Tony. *Mind Map untuk, ...,* 4.

¹³ Wycoff, Joyce, terj. Rina S. Marzuki, *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan Pikiran* (Bandung: Kaifa, 2003), 64

mengungkapkan bahwa peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam pola dari ide-ide yang berkaitan seperti ‘peta jalan’ yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakannya.¹⁴ Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Jadi, dapat digarisbawahi bahwa *mind mapping* merupakan metode mencatat kreatif imajinatif dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

2. Strategi Peta Konsep

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkrit yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.¹⁵ Menurut Nur, peta konsep mempunyai empat macam, yaitu sebagai berikut:¹⁶

a. Pohon Jaringan (*network tree*)

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) menunjukkan sebab akibat, (b) suatu hirarki, (c) prosedur yang bercabang, dan (d) istilah-istilah berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

b. Rantai Kejadian (*events chain*)

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur atau tahap-tahap dalam suatu proses. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) memeriksa tahap-tahap dari suatu proses, (b) langkah-langkah dalam suatu prosedur linier, dan (c) suatu urutan kejadian.

c. Peta Konsep Siklus (*cycle concept map*)

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus ini cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian

¹⁴ Deporter, Bobby. *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2003), hlm, 152.

¹⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, 159.

¹⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, 161-164.

beriteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

d. Peta Konsep Laba-laba (*spider concept map*)

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) tidak menurut hirarki, (b) kategori yang tidak paralel, dan (c) hasil curah pendapat.

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Menurut George Posner dan Alan Rudnitsky bahwa menulis peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat.¹⁷

Arends dalam Trianto, memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:¹⁸

- Langkah 1 : Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
- Langkah 2 : Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
- Langkah 3 : Tempatkan ide-ide utama di tengah atau dipuncak peta tersebut.
- Langkah 4 : Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Membuat peta pikiran, seorang guru hendaknya menggunakan *bolpoin* berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas, guru menggunakan kertas secara lebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu mengikuti langkah-langkah berikut:¹⁹

- Menulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan melingkupinya dengan linkaran, persegi, atau bentuk lain.
- Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Menggunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
- Menuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkannya untuk lebih detail. Kata kunci yang dimaksud adalah kata-kata yang menyampaikan inti

¹⁷Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, 160.

¹⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, 159-160.

¹⁹ Ahamad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah., *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 112.

sebuah gagasan dan memicu ingatan. Jika menggunakan singkatan tersebut sehingga akan dengan mudah dalam mengingat.

- Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

3. Kemampuan Bercerita

Proses bercerita pada hakikatnya adalah menyampaikan suatu objek yang dilihat, dirasakan dan dialami ke dalam bentuk lisan, begitu pula dengan bercerita. Bercerita tidak hanya mengucapkan bunyi atau kata, melainkan dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada pendengar. Kaitannya dalam pembelajaran, sebelum melakukan kegiatan bercerita, siswa harus mendapatkan pelatihan yang banyak agar siswa mampu menjadi pencerita yang baik. Selain itu, harus diperhatikan teknik dalam pembelajaran bercerita. Adanya pemilihan teknik pembelajaran dalam bercerita yang tepat, akan memudahkan siswa saat bercerita dan memberikan suasana kelas yang tidak menjenuhkan. Salah satu alternatif pembelajaran dalam bercerita adalah dengan menggunakan teknik peta konsep.

Pemilihan teknik peta konsep dalam pembelajaran, keterampilan bercerita didasarkan pada beberapa alasan. Melalui peta konsep siswa dilatih untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pikiran atau perasaan siswa secara lisan. Siswa sangat terbantu dalam menemukan dan mengidentifikasi secara jelas dan kreatif kegiatan yang mereka alami, sehingga mampu menyampaikan cerita tersebut secara runtut, sistematis dan mudah. Hal tersebut dikarenakan dalam tahap pembuatan peta konsep, siswa mendapat stimulus dari visualisasi dan dapat memetakan pikiran dan menata ide-ide yang ada dalam otak ke dalam sebuah peta konsep.

Selain itu, penggunaan teknik peta konsep akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk merencanakan apa yang akan disampaikan. Karena siswa terlibat langsung dalam mengeksplorasi pengantar, tema utama, dan kesimpulan cerita secara kreatif. Dengan menuliskan tema utama yang dibantu dengan gambar atau foto sebagai tuturan utama dari titik tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema tuturan yang akan keluar dari titik tengah, maka siswa dapat fokus pada tema utamanya. Dengan cara ini siswa bisa mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah dialaminya dan hal apa saja yang masih belum dikuasai dengan baik. Dengan demikian siswa mampu menyampaikan cerita secara lisan dengan struktur yang logis dan jelas. Melalui peta konsep siswa dapat menggunakan unsur-unsur kreativitas seperti gambar,

bentuk, dan berbagai warna sehingga mampu membentuk representasi mental.²⁰ Berkaitan dengan hal tersebut, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa, yakni dalam penggunaan diksi yang lebih kreatif, mampu memberikan ekspresi atau sikap kreatif, penyampaian cerita yang kreatif dan dapat menyampaikan cerita secara runtut dan jelas.

Adapun karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran bercerita yakni sebagai berikut:²¹

- harus ada pendengar
- penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata
- ada tema/topik yang diceritakan
- ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan
- memperhatikan situasi dan konteks.

4. Deskripsi Hasil Penelitian

Tahapan penelitian ini meliputi tiga siklus, setiap siklus dilengkapi dengan masing-masing satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai perangkat dalam proses belajar mengajar yaitu RPP-1, RPP-2 dan RPP-3. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung diamati oleh guru. Pengamatan dilakukan pada saat peneliti sedang mengajar di kelas pada tiap-tiap pertemuan, siklus pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Mei 2016, siklus kedua dilaksanakan pada hari Kamis 19 Mei 2016, dan siklus ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu 21 Mei 2016.

a) Siklus I

Siklus I merupakan pelaksanaan tindakan awal pembelajaran kemampuan bercerita pada kisah Nabi. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2016 jam 09.00-10.00 WIB di kelas V yang berjumlah 32 siswa. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan materi tentang hal apa yang harus diketahui dan dikuasai dalam bercerita, menyimak apa yang disampaikan oleh guru, mendiskusikannya dalam kelompok masing-masing terkait dengan identifikasi kisah Nabi, kemudian merangkainya dalam sebuah cerita

²⁰ Hernacki, Mike dan Bobbi Deporter, *Quantum Learning* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 172

²¹ Mudini dan Salamat Purba. *Pembelajaran, ...*, 19-20

utuh secara runtut sesuai dengan jalannya kisah Nabi. Selanjutnya pada pertemuan kedua siswa mulai bercerita secara individu di depan kelas untuk dinilai.

Hasil tes siklus I merupakan awal pembelajaran bercerita menggunakan peta konsep. Kriteria penilaian kemampuan bercerita dengan menggunakan peta konsep pada siklus I ini meliputi lima aspek; percaya diri, kelancaran, keruntutan, ekspresi dan suara. Hasil tes kemampuan bercerita menggunakan metode peta konsep pada siswa kelas V untuk setiap aspek penilaian siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Tes Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Peta Konsep Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Nilai Rerata Klasikal
1	Sangat baik	85-100	0	0	0	1962 32 = 61,31 (cukup)
2	Baik	70-84	3	225	9,37	
3	Cukup	60-69	17	1106	53,12	
4	Kurang	50-59	12	631	37,5	
5	gagal	0 -49	0	0	0	
Jumlah			32	1962	100	

Hasil tes siklus I masih mengindikasikan perlunya peningkatan hasil tes kemampuan bercerita untuk dapat menjadi lebih baik bahkan lebih baik lagi karena hasil rerata yang diperoleh masih belum mencapai nilai 73. Dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada siklus I masih rendah. Kemudian, nilai siklus I diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu: rasa percaya diri, kelancaran, keruntutan, ekspresi dan suara. Hasil perolehan nilai untuk setiap aspek terhadap penilaian bercerita menggunakan metode peta konsep tercantum dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Tes Aspek Percaya Diri Siklus I

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	0	0	0	85 32 = 2,65	85 x 100 5 x 32 = 53,12% (kurang)
2	4	4	16	12,5		
3	3	13	39	40,62		
4	2	15	30	46,87		
Jumlah		32	85	100		

Aspek percaya diri dalam siklus I masuk dalam kategori kurang dengan persentase keberhasilan mencapai 53,12%. Masih banyaknya siswa yang memperoleh skor 3.

Tabel 4.6 Hasil Tes Aspek Keruntutan Cerita Siklus I

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	2	10	6,25	$\frac{110}{32} = 3,43$ $\frac{110 \times 100}{5 \times 32} = 68,75\%$ (cukup)	
2	4	10	40	31,25		
3	3	20	60	62,5		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	110	100		

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dapat dinyatakan bahwa hasil tes bercerita menggunakan metode peta konsep pada kelas V SD Negeri 69 Kota Banda Aceh aspek keruntutan cerita mencapai skor 110 dengan rerata skor 3,43. Kemudian, persentase keberhasilan siswa untuk aspek keruntutan cerita adalah 68,75%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 4.7 hasil tes Aspek Kelancaran Bercerita Siklus I

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	0	0	0	$\frac{97}{32} = 3,03$ $\frac{97 \times 100}{5 \times 32} = 60,62\%$ (cukup)	
2	4	6	24	18,75		
3	3	21	63	65,62		
4	2	5	10	15,62		
Jumlah		32	97	100		

Hasil tes bercerita menggunakan metode peta konsep berdasarkan data tabel 4.7, aspek kelancaran mencapai total skor 97 dengan rerata skor 3,03. Persentase keberhasilan siswa pada aspek ini adalah 60,62%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup. Hal ini bermakna siswa mampu bercerita dengan lancar, sedikit tersendat, tetapi jarang berhenti untuk berpikir, tidak mengalami hambatan, baik dalam hal ucapan ataupun rangkaian cerita.

Tabel 4.8 Hasil Tes Aspek Ekspresi Siklus I

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	0	0	0	$\frac{101}{32}$ $= 3,15$	$\frac{101 \times 100}{5 \times 32}$ $= 63,12\%$ (cukup)
2	4	5	20	15,62		
3	3	27	81	84,37		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	101	100		

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diuraikan hasil tes kemampuan siswa bercerita menggunakan peta konsep aspek ekspresi mencapai total skor 101 dengan rerata skor 3,15. Persentase keberhasilan siswa untuk aspek ini 63,12%. hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 4.9 Hasil tes aspek suara siklus I

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	0	0	0	$\frac{106}{32}$ $= 3,31$	$\frac{106 \times 100}{5 \times 32}$ $= 66,25\%$ (cukup)
2	4	10	40	31,25		
3	3	22	66	68,75		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	106	100		

Data pada tabel 4.9 merupakan hasil tes kemampuan siswa bercerita menggunakan metode peta konsep aspek volume suara mencapai total skor 106 dengan rerata skor 3,31. Persentase keberhasilan siswa untuk aspek ini sebesar 66,25% masuk dalam kategori cukup.

Dari hasil tes pada siklus I tergolong cukup, tetapi hasil tes tersebut masih jauh dari nilai yang diharapkan yaitu 73. Untuk itu, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan tindakan selanjutnya untuk dapat menaikkan hasil tes kemampuan bercerita siswa kelas V SD Negeri 69 kota Banda Aceh dan untuk memastikan bahwa metode peta konsep yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar efektif dalam peningkatan kemampuan bercerita siswa.

Aspek yang menjadi sasaran pengamatan adalah (1) siswa antusias memperhatikan penjelasan peneliti, (2) siswa aktif bertanya atau berkomentar jika ada kesulitan, (3) siswa tertib dalam membentuk kelompok, (4) siswa merespon positif

materi kisah Nabi, (5) siswa aktif dalam berdiskusi kelompok, dan (6) siswa antusias dalam kegiatan bercerita.

Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Beberapa siswa berbicara dengan siswa lain dan beberapa siswa lain terkesan bingung, tegang atau takut dan sistem pembelajaran yang peneliti terapkan karena merupakan tahap awal. Secara umum, hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti pembantu (*observer*), pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Nurhayati, dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

No	Kriteria sikap positif	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori	Rerata Klasikal
1	Siswa antusias dan memperhatikan penjelasan guru	17	53,12	Kurang	$\frac{114}{6 \times 32} \times 100 = 59,37\%$
2	Siswa aktif bertanya atau berkomentar apabila ada kesulitan	12	37,5	Gagal	
3	Siswa tertib dalam membentuk kelompok	23	71,87	Baik	
4	Siswa merespon positif terhadap metode peta konsep yang digunakan	27	84,37	Baik	
5	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	21	65,62	Baik	
6	Siswa antusias dalam kegiatan bercerita di depan kelas	14	43,75	Gagal	
Jumlah		114			

Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan siklus I, peneliti mendapati ada siswa yang sangat berbeda dengan siswa yang lain. Ini terlihat tidak antusias dalam kegiatan apapun. Ketidakantusiasnya terlihat dari awal pembelajaran, siswa tersebut bahkan enggan untuk menjawab salam. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi peneliti untuk membangkitkan ketertarikan dan semangat belajar dalam tindakan berikutnya yaitu pada siklus II. Perolehan rerata klasikal perilaku positif siswa harus ditingkatkan lagi sehingga perilaku negatif dapat berkurang.

Pengamatan guru merupakan pengamatan yang diisi oleh 32 siswa dengan pilihan 0 untuk aspek yang dilakukan guru, 1 untuk aspek dilakukan guru tapi kurang dan 2 untuk aspek dilakukan dengan sempurna. Pengamatan tersebut berisi apa yang dilihat siswa ketika mengikuti pembelajaran, tanggapan siswa terhadap metode yang digunakan dalam pembelajaran bercerita kisah Nabi, kesan siswa terhadap proses

pembelajaran. Lembar pengamatan terhadap guru mengajar diberikan setelah jam pelajaran untuk diisi siswa secara individu.

Tabel 4.11 Pengamatan terhadap guru

No	Aspek Yang Diamati	0	1	2
A	Pendahuluan			
1	Persiapan media pembelajaran		√	
2	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran			√
3	Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu			√
4	Menghubungkan materi dengan lingkungan sehari-hari		√	
5	Memotivasi siswa		√	
B	Kegiatan Inti			
1	Menguasai materi pelajaran dengan baik		√	
2	Kesesuaian materi yang dibahas dengan indicator		√	
3	Berperan sebagai fasilitator		√	
4	Mengajukan pertanyaan pada siswa			√
5	Memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab Pertanyaan		√	
6	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya			√
7	Menguasai alat dan bahan peraga		√	
8	Memberikan bimbingan pada kegiatan proses Pembelajaran		√	
9	Kejelasan penyajian konsep		√	
10	Memberi contoh konkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari			√
11	Memberikan motivasi dan penguatan		√	
C	Penutup			
1	Membimbing siswa menyimpulkan materi		√	
2	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang		√	
3	Memberi tugas pada siswa			√
4	Mengadakan evaluasi			√
Jumlah			13	14
Total			27	

$$\text{Nilai} = \frac{27}{40} \times 100 = 67,5$$

Berdasarkan tabel 4.11 hasil pengamatan terhadap kegiatan guru mengajar yang terbagi dalam tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup menunjukkan dengan nilai 67,5 yaitu cukup.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, ada beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu; aspek mengidentifikasi ide pokok atau prinsip melingkupi sejumlah konsep, menempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta konsep, menganalisis dan meninjau kembali penjelasan-penjelasan yang dibuat. Siswa masih belum aktif dari segi kelompok dalam berdiskusi sehingga ke depan siswa bisa lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih kreatif dalam membuat peta konsep.

b) Siklus II

Pada siklus II kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2016 jam 09.00-10.00 WIB di kelas yang sama serta dengan jalan yang sama. Kriteria penilaian kemampuan bercerita dengan menggunakan peta konsep pada siklus II ini masih sama dengan siklus I. Aspek penilaian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Tes Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Peta Konsep Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Nilai Rerata Klasikal
1	Sangat baik	85-100	0	0	0	2144 32 = 67 (cukup)
2	Baik	70-84	5	366	15,63	
3	Cukup	60-84	24	1606	75	
4	Kurang	50-59	3	172	9,37	
5	gagal	0 -49	0	0	0	
Jumlah			32	2144	100	

Berdasarkan data pada tabel 4.12 dapat dinyatakan bahwa hasil tes kemampuan bercerita kisah Nabi menggunakan metode peta konsep pada siswa kelas V SD Negeri 69 kota Banda Aceh secara klasikal mencapai nilai 2144, dengan rerata 67 dalam kategori cukup. Hasil tes siklus II masih mengindikasikan perlunya peningkatan hasil tes kemampuan bercerita untuk dapat menjadi lebih baik bahkan lebih baik lagi karena hasil rerata yang diperoleh masih belum mencapai nilai 75. Walaupun meningkat dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada siklus II masih rendah.

Nilai siklus II diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu (1) rasa percaya diri, (2) kelancaran, (3) keruntutan, (4) ekspresi dan (5) suara. Hasil

perolehan nilai untuk setiap aspek terhadap penilaian bercerita menggunakan metode peta konsep tercantum dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Tes Aspek Percaya Diri Siklus II

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	0	0	0	$\frac{98}{32} = 3,06$ $\frac{98}{5} \times 100 = 61,25\%$ (cukup)	
2	4	5	20	15,63		
3	3	24	72	75		
4	2	3	6	9,37		
Jumlah		32	98	100		

Data pada tabel 4.13 merupakan hasil tes kemampuan bercerita menggunakan metode peta konsep pada siswa kelas V SD Negeri 69 Kota Banda Aceh aspek percaya diri. Secara klasikal mencapai total skor 98 dengan rerata skor 3,06. Persentase keberhasilan siswa secara klasikal untuk aspek percaya diri adalah 61.25% masuk kategori cukup.

Tabel 4.13 Hasil Tes Aspek Keruntutan Cerita Siklus II

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	2	10	6,25	$\frac{112}{32} = 3,5$ $\frac{112}{5} \times 100 = 70\%$ (baik)	
2	4	12	48	37,5		
3	3	18	54	56,25		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	112	100		

Berdasarkan data pada tabel 4.13 dapat dinyatakan bahwa hasil tes bercerita menggunakan metode peta konsep pada kelas V SD Negeri 69 Kota Banda Aceh aspek keruntutan cerita mencapai skor 112 dengan rerata skor 3,5. Kemudian, persentase keberhasilan siswa untuk aspek keruntutan cerita adalah 70%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4.14 hasil tes Aspek Kelancaran Bercerita Siklus II

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	0	0	0	$\frac{102}{32} = 3,19$ $\frac{102}{100} \times 100 = 63,75\%$ (cukup)	
2	4	9	36	28,13		
3	3	20	60	62,5		
4	2	3	6	9,37		
Jumlah		32	102	100		

Hasil tes bercerita menggunakan metode peta konsep berdasarkan data tabel 5.7, aspek kelancaran mencapai total skor 102 dengan rerata skor 3,19. Persentase keberhasilan siswa pada aspek ini adalah 63,75%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 4.15 Hasil Tes Aspek Ekspresi Siklus II

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	0	0	0	$\frac{103}{32} = 3,22$ $\frac{103}{100} \times 100 = 64,37\%$ (cukup)	
2	4	7	28	21,87		
3	3	25	75	78,13		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	103	100		

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diuraikan hasil tes kemampuan siswa bercerita menggunakan peta konsep aspek ekspresi mencapai total skor 103 dengan rerata skor 3,22. Persentase keberhasilan siswa untuk aspek ini 64.37%. hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 4.16 Hasil tes aspek suara siklus II

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	2	10	6,25	$\frac{108}{32} = 3,37$ $\frac{108}{100} \times 100 = 67,5\%$ (cukup)	
2	4	8	32	25		
3	3	22	66	68,75		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	108	100		

Data pada tabel 4.16 merupakan hasil tes kemampuan siswa bercerita menggunakan metode peta konsep aspek volume suara mencapai total skor 108 dengan

rerata skor 3,37. Persentase keberhasilan siswa untuk aspek ini sebesar 67,5% masuk dalam kategori cukup.

Dari hasil tes pada siklus II tergolong cukup, tetapi hasil tes tersebut masih jauh dari nilai yang diharapkan yaitu 73. Untuk itu, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan tindakan untuk dapat menaikkan hasil tes kemampuan bercerita siswa kelas V SD Negeri 69 kota Banda Aceh dan untuk memastikan bahwa metode peta konsep yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar efektif dalam peningkatan kemampuan bercerita siswa.

Aspek yang diamati masih sama (1) siswa antusias memperhatikan penjelasan peneliti, (2) siswa aktif bertanya atau berkomentar jika ada kesulitan, (3) siswa tertib dalam membentuk kelompok, (4) siswa merespon positif materi kisah Nabi, (5) siswa aktif dalam berdiskusi kelompok, dan (6) siswa antusias dalam kegiatan bercerita.

Tabel 4.17 Hasil Pengamatan Siklus II terhadap siswa

No	Kriteria sikap positif	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori	Rerata Klasikal
1	Siswa antusias dan memperhatikan penjelasan guru	20	62,5	Cukup	$\frac{143 \times 100}{6 \times 32} = 74,47\%$
2	Siswa aktif bertanya atau berkomentar apabila ada kesulitan	15	46,87	Gagal	
3	Siswa tertib dalam membentuk kelompok	26	81,25	Baik	
4	Siswa merespon positif terhadap metode peta konsep yang digunakan	31	96,87	Sangat baik	
5	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	25	78,12	Baik	
6	Siswa antusias dalam kegiatan bercerita di depan kelas	17	53,12	Kurang	
Jumlah		143			

Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan siklus II, peneliti mendapati ada satu siswa yang sangat berbeda dengan siswa yang lain. Ini terlihat tidak antusias dalam kegiatan apapun. Perolehan rerata klasikal perilaku positif siswa harus ditingkatkan lagi sehingga perilaku negatif dapat berkurang. Dengan berkurangnya perilaku negatif siswa diharapkan tidak ada lagi hambatan-hambatan yang bermakna dalam pembelajaran. Suasana pembelajaran juga akan lebih kondusif. Pada akhirnya, apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, dalam pengambilan data pada siklus III peneliti akan lebih memotivasi siswa untuk

menghilangkan hal-hal yang kurang mendukung dalam pembelajaran, lebih komunikatif dan lebih memperhatikan kondisi kelas.

Pengamatan terhadap guru merupakan pengamatan yang dilakukan oleh *observer* terhadap aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas.

Tabel 4.18 Pengamatan siswa terhadap guru

No	Aspek Yang Diamati	0	1	2
A	Pendahuluan			
1	Persiapan media pembelajaran		√	
2	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran			√
3	Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu		√	
4	Menghubungkan materi dengan lingkungan sehari-hari		√	
5	Memotivasi siswa		√	
B	Kegiatan Inti			
1	Menguasai materi pelajaran dengan baik			√
2	Kesesuaian materi yang dibahas dengan indicator			√
3	Berperan sebagai fasilitator			√
4	Mengajukan pertanyaan pada siswa			√
5	Memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab Pertanyaan			√
6	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya			√
7	Menguasai alat dan bahan peraga			√
8	Memberikan bimbingan pada kegiatan proses Pembelajaran		√	
9	Kejelasan penyajian konsep		√	
10	Memberi contoh konkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari		√	
11	Memberikan motivasi dan penguatan		√	
C	Penutup			
1	Membimbing siswa menyimpulkan materi			√
2	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang		√	
3	Memberi tugas pada siswa			√
4	Mengadakan evaluasi		√	
Jumlah			10	20
Total			30	

$$\text{Nilai} = \frac{30}{40} \times 100 = 75$$

Berdasarkan tabel 4.18 hasil pengamatan terhadap kegiatan guru mengajar yang terbagi dalam tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup menunjukkan nilai 75. Hasil ini diperoleh dari penjumlahan *checklist* 20 aspek yang dinilai dalam tiga kegiatan dan dibagikan dengan keluruhan jumlah skor maksimum dikalikan dengan

100.

Hasil refleksi pada siklus II masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki/ditambah kembali; aspek mengidentifikasi ide pokok atau prinsip melingkupi sejumlah konsep, perlunya memotivasi siswa dan penguatan, menganalisis dan meninjau kembali penjelasan-penjelasan yang dibuat. Siswa masih belum begitu aktif dari segi kelompok maupun dalam berdiskusi sehingga ke depan siswa bisa lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih kreatif dalam bercerita menggunakan peta konsep.

c) Siklus III

Pada siklus III penelitian dilakukan masih sama dengan apa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Peneliti kembali bertindak sebagai guru dan mempersiapkan materi pembelajaran, kemudian menyiapkan permasalahan tersebut yang berhubungan dengan materi kisah keteladanan Nabi. Selain itu, peneliti juga kembali menyiapkan lembaran observasi yang akan digunakan oleh pengamat.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP III, di kelas yang sama. Pelaksanaan siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Mei 2016 jam 09.00-10.00 WIB. Adapun siklus ketiga dilaksanakan berdasarkan pengalaman pada siklus pertama dan kedua dengan memperhatikan masukan-masukan dari pengamat serta menyempurnakan kekurangan dari RPP pertemuan sebelumnya agar pelaksanaan pertemuan selanjutnya lebih baik.

Siklus III dilakukan karena siklus I dan II belum mencapai target. Pelaksanaan penelitian pada siklus III ini dilakukan sebagai perbaikan pelaksanaan tindakan dengan rencana dan persiapan yang lebih baik. Dengan adanya perbaikan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil belajar atau bercerita dengan menggunakan metode peta konsep.

Hasil tes kompetensi bercerita dengan menggunakan metode peta konsep pada siklus III ini merupakan data ketiga setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada siklus II. Kriteria penilaian pada siklus III ini masih tetap sama seperti pada siklus I dan II meliputi 5 aspek yaitu (1) rasa percaya diri, (2) keruntutan, (3) kelancaran, (4) ekspresi dan (5) suara. Hasil tes kompetensi bercerita dengan menggunakan metode peta konsep pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19 Hasil Tes Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Peta Konsep Siklus III

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Nilai Rerata Klasikal
1	Sangat baik	85-100	3	280	9,37	$\frac{2428}{32} = 75,87$ (Baik)
2	Baik	70-84	29	2148	90,63	
3	Cukup	60-84	0	0	0	
4	Kurang	50-59	0	0	0	
5	gagal	0 -49	0	0	0	
Jumlah			32	2428	100	

Berdasarkan data pada tabel 4.19 dapat dinyatakan bahwa hasil tes kemampuan bercerita kisah Nabi menggunakan metode peta konsep pada siswa kelas V SD Negeri 69 kota Banda Aceh secara klasikal mencapai nilai 2428, dengan persentase keberhasilan 75,87% dalam kategori baik. Persentase keberhasilan pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus III, yaitu (1) mengulang kembali materi yang lebih menekankan pada aspek percaya diri, aspek kelancaran dan aspek ekspresi. (2) memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berbicara, seperti bertanya jika ada kesulitan, menjawab pertanyaan, lebih meningkatkan intensitas siswa untuk lebih banyak maju ke depan, dan (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak menghafal cerita di rumah. Nilai siklus III diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu (1) rasa percaya diri, (2) kelancaran, (3) keruntutan, (4) ekspresi dan (5) suara. Hasil perolehan nilai untuk setiap aspek terhadap penilaian bercerita menggunakan metode peta konsep tercantum dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 4.20 Hasil Tes Aspek Percaya Diri Siklus II

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	4	20	12,5	$\frac{118}{32} = 3,68$ $5 \times 32 = 73,75\%$ (baik)	
2	4	14	56	43,75		
3	3	14	42	43,75		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	118	100		

Data pada tabel 4.13, secara klasikal mencapai total skor 118 dengan rerata skor 3,68. Persentase keberhasilan siswa secara klasikal untuk aspek percaya diri adalah

73.75% masuk kategori baik. Persentase tersebut bermakna bahwa siswa percaya diri dalam bercerita, siswa mantap dalam mengucapkan kata dan kalimat, tapi berani menatap teman-temannya. Peningkatan tersebut tidak lepas dari sistem belajar pada siklus III, yaitu dengan pendekatan pada siswa baik dalam kelompok maupun individu untuk menumbuhkan rasa dekat antara peneliti dan siswa juga dengan meningkatkan intensitas siswa untuk sering maju ke depan kelas meskipun bukan untuk bercerita, ditambah dengan meningkatkan intensitas siswa untuk bertanya jika mendapatkan kesulitan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dari peneliti maupun dari siswa lain dengan posisi berdiri. Kegiatan seperti ini memberi efek yang cukup baik terhadap sikap malu atau takut siswa sehingga dapat meningkatkan persentase keberhasilan siswa pada aspek ini.

Tabel 4.21 Hasil Tes Aspek Keruntutan Cerita Siklus III

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	8	40	25	133 32 = 4,15	133 x 100 5 x 32 = 83,12% (baik)
2	4	21	84	65,63		
3	3	3	9	9,37		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	133	100		

Berdasarkan data pada tabel 4.21 dapat dinyatakan bahwa hasil tes bercerita menggunakan metode peta konsep mencapai skor 133 dengan rerata skor 4,15. Kemudian, persentase keberhasilan siswa untuk aspek keruntutan cerita adalah 83,12%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik. Dalam siklus III, persentase keberhasilan untuk aspek ini mengalami kenaikan sebesar 18,74% dari siklus II yang hanya mencapai 70%. Peningkatan persentase keberhasilan pada aspek keruntutan cerita tidak lepas dari intensitas berlatih mandiri di rumah dan cara menuangkan cerita kembali dalam rangkainya cerita yang menggunakan bahasa sendiri melalui cara menentukan poin penting dari cerita, cerita awal, cerita inti, dan cerita akhir. Cara-cara tersebut terbukti membantu siswa dalam mengingat cerita secara sederhana dan runtut dengan naiknya persentase keberhasilan pada aspek ini sebesar 18,74%.

Tabel 4.22 hasil tes Aspek Kelancaran Bercerita Siklus III

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	3	15	9,37	120 32 = 3,75 5 x 32 = 75% (baik)	120 x 100 = 75% (baik)
2	4	18	72	56,25		
3	3	11	33	34,38		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	120	100		

Berdasarkan data pada tabel 4. 22 dapat dinyatakan hasil tes bercerita menggunakan peta konsep mencapai total skor 120 dengan rerata skor 3,75. Persentase keberhasilan siswa pada aspek ini adalah 75%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik. Aspek ini mengalami kenaikan persentase keberhasilan pada aspek ini tidak lepas dari kesungguhan berlatih-latih.

Tabel 4.23 Hasil Tes Aspek Ekspresi Siklus III

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	1	5	3,15	112 32 = 3,5 5 x 32 = 70% (cukup)	112 x 100 = 70% (cukup)
2	4	14	56	43,75		
3	3	17	51	53,1		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	112	100		

Berdasarkan tabel 4.23 dapat diuraikan hasil tes kemampuan siswa bercerita menggunakan peta konsep aspek ekspresi mencapai total skor 112 dengan rerata skor 3,5. Persentase keberhasilan siswa untuk aspek ini 70%. hasil tersebut termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4.24 Hasil tes aspek suara siklus III

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata Klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	5	15	75	46,87	143 32 = 4,46 5 x 32 = 89,37% (sangat baik)	143 x 100 = 89,37% (sangat baik)
2	4	17	68	53,13		
3	3	0	0	0		
4	2	0	0	0		
Jumlah		32	143	100		

Data pada tabel 4.24 merupakan hasil tes kemampuan siswa bercerita menggunakan metode peta konsep aspek volume suara mencapai total skor 143 dengan rerata skor 4,46. Persentase keberhasilan siswa untuk aspek ini sebesar 89,37%. Aspek ini mengalami kenaikan persentase keberhasilan yang cukup pesat. Hal tersebut disebabkan oleh motivasi untuk bercerita dengan suara yang jelas dan siswa diajak untuk bekerjasama dalam memberikan instruksi. Jika ada siswa tampil bercerita, tetapi suara tidak terdengar samapi siswa bagian belakang, siswa paling belakang harus memberi instruksi bahwa suara belum terdengar, sehingga siswa yang tampil di depan berusaha untuk meninggikan suaranya.

Aspek yang diamati masih sama (1) siswa antusias memperhatikan penjelasan peneliti, (2) siswa aktif bertanya atau berkomentar jika ada kesulitan, (3) siswa tertib dalam membentuk kelompok, (4) siswa merespon positif materi kisah Nabi, (5) siswa aktif dalam berdiskusi kelompok, dan (6) siswa antusias dalam kegiatan bercerita.

Tabel 4.24 Hasil Pengamatan Siklus III terhadap siswa

No	Kriteria sikap positif	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori	Rerata Klasikal
1	Siswa antusias dan memperhatikan penjelasan guru	32	100	Sangat baik	$\frac{165 \times 100}{192} = 85,97\%$
2	Siswa aktif bertanya atau berkomentar apabila ada kesulitan	20	62,5	Cukup	
3	Siswa tertib dalam membentuk kelompok	29	90,62	Sangat Baik	
4	Siswa merespon positif terhadap metode peta konsep yang digunakan	32	100	Sangat baik	
5	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	25	78,12	Baik	
6	Siswa antusias dalam kegiatan bercerita di depan kelas	27	84,37	Kurang	
Jumlah		165			

Secara keseluruhan, pada siklus III ini siswa sudah menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil persentase keberhasilan siswa dalam tes bercerita dengan menggunakan metode peta konsep yang meningkat 18,79%.

Observer kembali mengamati aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas, baik itu bagian pendahuluan, kegiatan inti maupun penutup.

Tabel 4.25 Pengamatan *observer* terhadap guru

No	Aspek Yang Diamati	0	1	2
A	Pendahuluan			
1	Persiapan media pembelajaran			√
2	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran			√
3	Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu			√
4	Menghubungkan materi dengan lingkungan		√	
5	Memotivasi siswa			√
B	Kegiatan Inti			
1	Menguasai materi pelajaran dengan baik			√
2	Kesesuaian materi yang dibahas dengan indikator			√
3	Berperan sebagai fasilitator			√
4	Mengajukan pertanyaan pada siswa			√
5	Memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab			√
6	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya			√
7	Menguasai alat dan bahan peraga			√
8	Memberikan bimbingan pada kegiatan proses Pembelajaran			√
9	Kejelasan penyajian konsep			√
10	Memberi contoh konkret dalam kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari		√	
11	Memberikan motivasi dan penguatan			√
C	Penutup			
1	Membimbing siswa menyimpulkan materi			√
2	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang		√	
3	Memberi tugas pada siswa			√
4	Mengadakan evaluasi			√
Jumlah			3	34
Total			37	

$$\text{Nilai} = \frac{37}{40} \times 100 = 92.5$$

Berdasarkan tabel 4.25 hasil pengamatan terhadap kegiatan guru mengajar yang terbagi dalam tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup menunjukkan dengan nilai 92,5. Artinya meningkat dan sangat baik.

Nilai bercerita menggunakan metode peta konsep siswa kelas V SD Negeri 69 kota Banda Aceh pada siklus III telah mengalami peningkatan dari siklus II, nilai rerata siswa pada siklus III ini mencapai 75,87 dalam kategori baik, yang semula pada siklus II hanya 63, 87 dalam kategori cukup. Hasil ini bermakna nilai tersebut telah mencapai target ketuntasan yang diharapkan.

Hasil mengenai peningkatan kemampuan bercerita siswa dan perubahan perilaku belajar kelas V SD Negeri 69 kota Banda Aceh setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan metode peta konsep pada hasil penelitian siklus I, II dan siklus III.

1. Peningkatan Kemampuan Bercerita

Hasil peningkatan kemampuan bercerita menggunakan metode peta konsep siswa kelas V SD Negeri 69 Kota Banda Aceh berdasarkan hasil tes siklus I, II dan III dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.26 peningkatan kemampuan bercerita menggunakan metode peta konsep

No	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Bobot skor	Persen (%)	Bobot Skor	Persen (%)	Bobot Skor	Persen (%)
1	Sangat baik	0	0	0	0	280	9,37
2	Baik	225	9,37	366	15,63	2148	90,63
3	Cukup	1106	53,12	1606	75	0	0
4	Kurang	631	37,5	172	9,37	0	0
5	gagal	0	0	0	0	0	0
Jumlah		1962	100	2144	100	2428	100
Rerata		60,62		63,87		75,87	

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil tes kompetensi bercerita siswa dari siklus I, II dan III sebagaimana terlihat pada tabel 4,26 dapat dijelaskan bahwa kompetensi siswa bercerita menggunakan metode peta konsep pada tiap siklus mengalami peningkatan.

D. Penutup

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas V SD Negeri 69 Kota Banda Aceh dengan penerapan metode peta konsep dapat disimpulkan bahwa aktivitas dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

yang telah disusun, yang terdiri dari kegiatan awal (pembukaan), inti (pelaksanaan), dan akhir (penutup). Siswa diceritakan kisah Nabi dengan menggunakan metode peta konsep, kemudian siswa disuruh menceritakan kembali dengan bahasa dan caranya masing-masing untuk dinilai. Dalam menyampaikan pembelajaran dimulai dari persiapan media yang digunakan, mengkomunikasikan tujuan dan memotivasi siswa, penguasaan terhadap materi pelajaran, menyesuaikan materi dengan indikator, berperan sebagai fasilitator, pengajuan pertanyaan kepada siswa, pemberian waktu tunggu kepada siswa untuk menjawab, memberi kesempatan bertanya, penguasaan alat dan bahan peraga, pemberian contoh kongkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan penguatan terhadap siswa.

Aktivitas/respon siswa dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan metode peta konsep siklus I dan II masih ada siswa yang menunjukkan sikap negatif, seperti kurang antusias dalam menyimak penjelasan materi, kurang aktif dalam kegiatan bertanya atau berdiskusi, terlebih dalam kegiatan bercerita di depan kelas. Selain itu, kompetensi dalam bercerita siswa juga masih rendah. Hal ini terlihat dari perolehan nilai tes bercerita yang berada dalam kategori cukup yaitu nilai rerata sebesar 63,87. Perbaikan pelaksanaan tindakan diwujudkan dalam pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Perubahan perilaku belajar siswa kelas V SD Negeri 69 kota Banda Aceh mengalami peningkatan ke arah yang positif setelah dilaksanakannya perbaikan hasil evaluasi, dapat diketahui dari hasil tes dan non tes yang meliputi hasil pengamatan terhadap siswa. Siswa yang pada siklus I cenderung pasif, takut, grogi, malu dan tidak percaya diri, Kemudian pada siklus II dan sampai ke III berubah menjadi aktif, bersemangat terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, menjadi percaya diri, antusias dan menikmati proses pembelajaran sehingga kelas terlihat lebih aktif dan tugas-tugas yang diberikan dapat dikerjakan dan dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Buzan, Tony. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Deporter, Bobby. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Djuanda, Dadan. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Latifah, 2008.
- Hernacki, Mike dan Bobbi Deporter. *Quantum Learning*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Rochiati Wiriadmadja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sumantri, Mulyani & Permana, Johar. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Tarigan, Henry Guntu. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Wycoff, Joyce, terj. Rina S. Marzuki. *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Bandung: Kaifa, 2003.